

VISUALISASI PERSAMAAN GENDER DALAM FILM HATI MERDEKA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Oleh:

Yoga Rarasto Putra

Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan

E-mail: yogararastoputra@gmail.com

Zul Fiqhri

Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan

E-mail: zulfiqhri18@gmail.com

Lyscha Novitasari

Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan

E-mail: lyschanovitasari@gmail.com

ABSTRAK

The role of women in the public domain has always been a conversation for a long time. Gender inequality due to gender differences has become a passion for some groups that feel injustice to continue to voice gender equality. Stereotypes of women in Java are an example of how patriarchal culture subordinates the role of women in the private to public sphere. Film as an audiovisual media also strengthens the position of women by making women's bodies as commodification for profit. Hati Merdeka film uniquely seeks to show the other side of women who can break through the boundaries of their current gender position. Gender equality shown through senja and dayu characters in the film is widely depicted through acts of courage, ingenuity and intelligence in fighting Dutch colonization. This uniqueness ultimately motivated the author to research the Hati Merdeka film. Through the study of roland barthes semiotics analysis, visualizations will be obtained which is considered a form of gender equality between men and women in the form of the meaning of signs. The methodology used in the study is qualitatively descriptive in order to obtain in-depth results and conclusions about how the film packs Senja and Dayu characters who seek to voice gender equality in the midst of colonial situations and the strong influence of Patriarchal culture.

KEYWORDS

Hati Merdeka film, gender, feminism, roland barthes semiotics

A. PENDAHULUAN

Kajian ini berawal dari adanya ketertarikan terhadap film "Hati Merdeka" yang menampilkan perempuan secara berbeda di tengah perfilman Indonesia yang sering menempatkan perempuan sebagai obyek yang lemah dan inferior. Inferioritas kaum perempuan dari superioritas kaum pria telah menimbulkan berbagai ketidakadilan sebagai sesama makhluk Tuhan yang diciptakan berpasangan. Dalam sebuah simulasi yang dibiayai, mahasiswa Kanada menunjukan bahwa pelamar laki-laki lebih dihargai daripada perempuan (Jackson dkk

dalam Baron & Byrne, 2004: 198). Kondisi ini menunjukkan bagaimana ketimpangan terhadap gender masih terus dialami.

Gender adalah konstruksi sosial dan kodifikasi atau pembeda yang mengarah pada perbedaan antarseks. Konsep ini menunjuk pada hubungan sosial antara perempuan/wanita dan laki-laki/pria (Ibrahim, 2007: 7). Gender dapat juga diartikan sebagai perbedaan peran dan posisi politis antara laki-laki dan perempuan dalam sistem sosial yang dikonstruksikan oleh ideologi dan budaya yang ada.

Menurut Piliang, kehadiran perempuan di dalam berbagai komunikasi sosial komoditas atau di dalam komoditas tontonan (film, lawak, sinetron, video) terutama adalah dalam rangka dieksploitasi berbagai potensi sensualitasnya (Piliang, 2004: 342). Pemanfaatan potensi tersebut merupakan bentuk pelecehan yang merendahkan dan merepresentasikan inferioritas wanita terhadap superioritas pria dalam dunia publik. Wanita ditampilkan sebagai objek, dan pria adalah subjek yang menguasainya. Faktor tersebut menimbulkan sebuah proses perubahan paradigma dalam sebuah gerakan feminisme atau sebuah langkah emansipasi perempuan terhadap superioritas dan sistem patriarki pria. Feminisme merupakan sebuah pemikiran yang memfokuskan pada masalah perempuan dalam sistem dan struktur masyarakat berdasarkan analisis gender yang berangkat dari gugatan ketidakadilan sosial jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan yang menyadari adanya ketimpangan struktur sosial berdasarkan gender pada dasarnya adalah seorang feminis (Prabasmoro, 2006: 23). Gerakan feminisme dapat diartikan pula sebagai gerakan penuntutan kesetaraan dan keadilan bagi kaum wanita.

Peristiwa-peristiwa yang dialami para perempuan tersebut rupanya telah menggugah insan-insan perfilman Indonesia untuk mengupas peristiwa sosial tersebut lebih mendalam dalam karya film. Film sebagai salah satu media komunikasi massa menjadi sebuah agen sosialisasi untuk menyampaikan pesan-pesan sosial kepada masyarakat. Saat sedang maraknya berbagai film ber-genre seks, horor, dan komedi di pasaran, muncul film ber-genre perang berjudul "Hati Merdeka" (2011) yang merupakan trilogi ketiga dari film "Merah Putih" (2009). Film ini muncul di tengah kerinduan masyarakat akan film-film perang dan bermutu, yang mengandung berbagai nilai-nilai luhur serta isu sosial di masyarakat. Film "Hati Merdeka" walaupun merupakan film ber-genre perang, ternyata di dalamnya banyak memvisualisasikan tentang

persamaan gender di antara nilai-nilai nasionalisme yang ditonjolkannya.

Atas latar belakang fenomena tersebut, maka cukup menarik untuk dilakukan penelitian mengenai konten film "Hati Merdeka", terutama mengenai peran perempuan dalam film tersebut. Mengingat film ini sudah cukup lama tayang sejak 2011, maka penulis akan melihat pemaknaan dalam film berdasarkan studi literatur dan perspektif saat ini (2022), sehingga diharapkan bisa muncul pandangan-pandangan baru tentang film. Sebagai rumusan masalah serta batasan penelitian, akan dilihat poin penting di dalam film seperti; bagaimana peran perempuan divisualisasikan dalam film "Hati Merdeka" sebagai upaya persamaan gender?

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mengungkap bagaimana peran perempuan di dalam film, terutama dilihat dari sudut pandang persamaan gender. Atas tujuan tersebut dibuatlah judul penelitian mengenai visualisasi persamaan gender yang terkandung dalam film "Hati Merdeka".

C. TINJAUAN PUSTAKA

a. Originalitas Penelitian

Terdapat banyak penelitian mengenai peran perempuan dan implikasinya terhadap stereotipe dan posisi gender baik di dalam media maupun lingkungan sosial masyarakat. Beberapa contoh penelitian tersebut antara lain ditulis oleh Wibowo (2019), yang dipublikasikan pada *Nyimak Journal of Communication* terbitan *Department of Communication Science Faculty of Social and Political Science UMT*. Tulisan berjudul "Representasi Perempuan dalam Film Siti" memaparkan peran perempuan yang seketika berubah karena harus menjadi tulang punggung keluarga. Peran gender yang berbeda menjadi konflik tersendiri yang harus dilakoni di tengah budaya patriarkal Jawa. Kemudian tulisan Daeli (2017), yang terbit pada *Jurnal E-Komunikasi* yang dipublikasikan oleh Prodi Ilmu Komunikasi

Universitas Kristen Petra Surabaya. Tulisan berjudul "Peran Gender Perempuan dalam Film *The Hunger Games*", memaparkan visualisasi perempuan tangguh yang berusaha keluar dari stereotipe gendernya dengan melawan kekuasaan yang mengekang.

Kedua tulisan tersebut sama-sama berusaha menampilkan sisi lain perempuan yang berusaha keluar dari subordinasi peran gendernya. Wibowo memaparkan kondisi perempuan Jawa yang harus rela bekerja keras, dan keluar dari nilai-nilai perempuan Jawa pada umumnya, akan tetapi justru mengalami penindasan secara kultural dan psikologis yang membuatnya semakin tak berdaya. Berbeda dengan Daeli yang memperlihatkan semangat feminisme barat yang ditunjukkan oleh karakter perempuan yang menjadi pembebas dari penindasan kekuasaan terhadap kaumnya.

Pada penelitian mengenai "visualisasi persamaan gender dalam film *Hati Merdeka*", penulis melihat semangat feminisme barat yang muncul dari tokoh-tokoh perempuan yang ikut berjuang melawan penjajah Belanda. Hal ini menarik dengan latar kebudayaan Jawa pada film. Selain itu, mengingat film tersebut sudah tayang sejak 2011, maka perspektif yang digunakan adalah sudut pandang saat ini, dimana besar kemungkinan terjadi perubahan paradigma terkait gender setelah 21 tahun berlalu.

b. Film Sebagai Media Komunikasi Massa dan Media Penyampai Pesan

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang sangat digemari masyarakat, hal ini karena film dapat dinikmati secara *Audio* maupun *Visual*. Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni: dokumenter, fiksi, dan eksperimental (Pratista, 2008: 4). Jenis film fiksi sendiri diklasifikasikan menjadi beberapa genre induk. Di Indonesia, *genre* induk yang paling populer antara lain; drama, komedi, horor, aksi, dan perang.

Di dalam film terdiri dari struktur film yang menyusun rangkaian gambar menjadi sebuah cerita yang utuh. Struktur film meliputi *shot*, *scene*, dan sekuen. Menurut Himawan, *Shot* diartikan sebagai rekaman gambar yang utuh tanpa diselingi oleh potongan-potongan. *Scene* atau adegan merupakan satu segmen pendek dari cerita yang terikat oleh ruang dan waktu. Sedangkan Sekuen merupakan bentuk rangkaian satu peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan (Pratista, 2008: 29 - 30).

Berger (2000: 34) berpendapat bahwa televisi ataupun film adalah medium yang kompleks yang menggunakan bahasa verbal, bahasa gambar, dan suara untuk menghasilkan impresi dan ide-ide pada orang. Film sebagai media komunikasi massa disimpulkan mampu mengkomunikasikan berbagai pesan-pesan yang ingin disampaikan pembuat film kepada khalayak melalui struktur film yang terdiri dari unsur naratif dan sinematik.

c. Gender Sebagai Konstruksi Sosial

Gender merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan, dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seorang laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada (Baron & Byrne, 2004: 187). Konsep tersebut merujuk pada hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan.

Masalah gender merupakan masalah yang melatarbelakangi perbedaan jenis kelamin dan karakter antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang muncul kemudian adalah karena pengaruh lingkungannya, terutama selama proses pendidikan, saat ini kita menyebutnya dengan perbedaan kultural (Formm, 2007: 116). Perbedaan kultural merujuk pada bagaimana lingkungan dan juga media memberikan gambaran yang membedakan

peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan mengacu pada bagaimana ruang-ruang publik dan budaya mengatur perbedaan peran tersebut.

Dalam sistem feodal aristokratik atau sistem kekuasaan keningratan, wanita digambarkan memiliki peran sebagai penjaga nilai-nilai dan kehormatan dalam keluarga. Pernyataan mengenai *kanca wingking* (teman di belakang) justru mengukuhkan kebudayaan gender dalam masyarakat yang menempatkan wanita dalam domestikasi. Ideologi domestikasi wanita menempatkan wanita dalam posisi sektor domestik menurut kodratnya seperti masak, melahirkan, dan berdandan. Hal ini membuat posisi wanita semakin tersingkirkan dari dunia publik. Saat ini, visualisasi mengenai stereotipe perempuan dalam media masih banyak ter subordinasi atau tersingkirkan oleh struktur *silence* (Santoso, 2011: 215).

d. Feminisme Sebagai Gerakan Kesetaraan Politis Perempuan

Feminisme adalah posisi politis sementara *femaleness* yang merujuk pada pemikiran dan kesadaran akan ketimpangan posisi dalam budaya antara laki-laki dan perempuan yang mengarah pada kebetinaan. Jenis kelamin dan dengan demikian juga kebetinaan adalah realitas biologis, dengan demikian segala fakta biologis, menstruasi, kemampuan untuk melahirkan, menyusui, dapat dianggap sebagai "takdir" bagi perempuan yang kurang lebih tidak dapat diubah. Sementara femininitas dan gender adalah konstruksi sosial budaya yang diatribusikan pada perempuan (Prabasmoro, 2006: 22). Konsep mengenai feminim tidaklah *ajeg* seperti halnya gender. Kebetinaan yang merujuk pada realitas biologis perempuan seakan menjadi alasan mengapa kaum perempuan selalu dianggap sebagai obyek yang berbeda dari laki-laki dan harus mendapat perlakuan yang berbeda pula dalam budaya. Realitas tersebut seakan telah memarjinalkan atau meminggirkan kaum perempuan dari ranah publik sehingga

memunculkan pemikiran akan gerakan feminisme.

Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi. Oleh karena itu agenda feminisme secara umum adalah dalam rangka mengakhiri penindasan kaum perempuan (Widyastuti, 2005: 100). Pemikiran feminisme dengan demikian dicapai karena adanya kesadaran dari kelompok perempuan maupun laki-laki mengenai berbagai ketimpangan gender di lingkungannya. Pemikiran mengenai feminisme dapat disimpulkan bukanlah mengenai pergulatan antar kelompok pelakunya, melainkan pada sistem dan struktur budaya patriarki yang menyingkirkan kelompok perempuan.

e. Semiotika Dalam Proses Pemaknaan Tanda

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2009: 15). Semiotika dapat pula diartikan sebagai cara untuk memaknai suatu tanda berdasarkan pemahaman diri terhadap tanda-tanda tertentu ataupun kesepakatan yang ada di masyarakat.

Semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of sign*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apa pun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Budiman, 2011: 3). Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi

juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau “*seme*” yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika (Sobur, 2009: 15 - 17). Uraian tersebut menjelaskan pandangan Barthes terhadap semiotika sebagai sebuah penafsiran seseorang terhadap tanda-tanda tertentu. Penafsiran tersebut menghasilkan makna yang lebih berkembang berdasarkan tanda-tanda dari materi aslinya.

Barthes telah menghasilkan banyak pemikiran tentang semiotika. Barthes merupakan tokoh yang paling sering mempraktikkan gagasan-gagasan semiologi struktural Saussurean yang kemudian dikembangkan kembali olehnya. Semiologi Saussurean lebih menekankan pada analisis linguistik atau tanda-tanda dalam sistem bahasa, sedangkan Barthes menekankan secara lebih luas dalam *mythology*.

Sifat bahasa berbentuk jamak dan beragam yang tampak sebagai realita yang tak dapat dikelompokkan. Realitas-realitas itu bersifat psikis, fisiologis, fisik, dan sosial. Barthes beranggapan bahwa keberagaman tersebut dapat disarikan dalam suatu obyek sosial murni, suatu kesatuan sistematis dari konvensi memang perlu untuk komunikasi.

Karya Barthes yang terkenal salah satunya adalah buku *Mythologies* (mitologi-mitologi) (1957) yang menyingkap data kultural di balik barang-barang dan peristiwa biasa sehari-hari dan juga pemahaman mengenai mitos. Aspek mendasar dari *mythologies* ialah pembedaan penggunaan makna denotasi dengan konotasi. Makna denotasi adalah makna literal, sedangkan makna konotasi lebih mendalam pada ekstra mitologisnya (Sutrisno & Putranto, 2005: 120). Menurut Barthes, sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem pertama. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam

mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Barthes menciptakan skema atau peta tentang bagaimana sistem tanda bekerja hingga terbentuk tanda konotatif (Barthes, 2007: 303).

Bagan 1: (Peta Tanda Roland Barthes)

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotative Sign (Penanda Denotatif)		
4. Connotative Signifier		5. Connotative Signified
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)		

(Sumber: Roland Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Terj. Ikramullah Mahyuddin, tahun 2007: 303)

Dari peta tersebut terlihat bahwa denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan juga petanda (2). Pada saat yang bersamaan dapat pula tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Sehingga dalam konsep Barthesian tanda konotatif tidak sekedar mempunyai makna tambahan tetapi mengandung kedua bagian tanda denotatif yang ada. Signifikasi tataran pertama atau denotatif seringkali diasosiasikan sebagai ketertutupan makna, sensor, atau represi politis. Sedangkan signifikasi kedua atau konotatif menurut Barthes identik dengan operasi ideologi atau yang disebut dengan mitos yang berfungsi memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan dalam periode tertentu pada tahap analisis data. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua (Sobur, 2009: 71).

D. METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan mengetahui tentang visualisasi persamaan gender dalam film

“Hati Merdeka” melalui studi analisis semiotika Roland Barthes.

Jenis dan sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang secara langsung diperoleh dari sumber data. Data primer yang digunakan adalah berupa rekaman film “Hati Merdeka”. Penulis menganalisis film “Hati Merdeka” dari sisi semiotika Roland Barthes yang memunculkan beragam tanda visual secara konotatif dan denotatif yang memvisualisasikan persamaan gender. Film “Hati Merdeka” sebagai sumber pokok diunduh dari situs Youtube. Untuk data sekunder, Merupakan data pendukung yang dikumpulkan lewat berbagai artikel dan studi literatur sebagai penunjang penelitian. Data sekunder meliputi data internet dan juga buku-buku.

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui proses observasi, studi pustaka atau literatur dan analisis data. Observasi yang dilakukan adalah observasi tak berperan yaitu peneliti dalam melakukan penelitian tidak terlibat langsung terhadap obyek yang diteliti (Sutopo, 2006: 75). Peneliti berperan hanya sebagai pengamat tanpa memberikan pengaruh apapun pada obyek yang diteliti.

Studi pustaka merupakan suatu upaya guna memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian dengan cara mempelajari berbagai literatur, baik buku-buku, majalah umum maupun internal, jurnal, karangan ilmiah dan sebagainya.

Dalam proses analisis terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Tiga komponen utama tersebut adalah (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) verifikasi serta penarikan kesimpulan. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam menentukan arahan isi dan kesimpulan penelitian. Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data. Reduksi data dilakukan sebagai langkah pengambilan keputusan data-data yang akan

digunakan dalam penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menentukan batasan-batasan masalah, memusatkan tema, dan mencari data-data yang diperlukan dari berbagai sumber.

Sajian data merupakan komponen analisis kedua yang dilakukan dengan cara menyusun berbagai data yang diperoleh ke dalam sebuah narasi deskripsi. Kalimat-kalimat disusun secara sistematis dan logis agar mudah dipahami dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, sajian datanya berupa potongan-potongan gambar dari film “Hati Merdeka” sebagai data pendukung visualisasi persamaan gender dalam film tersebut. Gambar-gambar tersebut kemudian dianalisis melalui metode semiotika Barthesian sehingga diperoleh deskripsi mengenai visualisasi persamaan gender dalam film “Hati Merdeka”.

Verifikasi serta penarikan simpulan merupakan proses terakhir dalam penelitian. Data yang telah dianalisis dan disajikan ke dalam narasi deskripsi kemudian disimpulkan dan diverifikasi agar dapat dipertanggung jawabkan secara empirik. Oleh karena itu perlu dilakukan aktifitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan (Sutopo, 2006: 113 - 116).

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif karena kegiatan pengumpulan data dilakukan bersamaan selama berlangsungnya penelitian. Proses analisis ini disebut juga penelitian berkelanjutan karena prosesnya berbentuk siklus. Posisi peneliti dalam pengumpulan data berada di antara tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Proses reduksi data segera dibuat ketika pengumpulan data berlangsung. Data-data yang telah direduksi berdasarkan fokus penelitian kemudian dikembangkan

menjadi sajian data yang bersifat sementara. Verifikasi dilakukan dengan mengkaji dan mendiskusikan kembali simpulan hasil penelitian untuk memantapkan data sehingga dihasilkan data yang lebih lengkap.

Analisis data berpijak pada teknik analisis yang menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk mengkaji unsur-unsur persamaan gender dalam film "Hati Merdeka". Penelitian dilakukan dengan melihat cerita dalam film secara keseluruhan melalui sudut pandang persamaan gender. Guna memfokuskan topik penelitian, maka dalam penelitian ini hanya menganalisis adegan yang menampilkan tokoh Senja dan Dayu yang mewakili unsur persamaan gender dengan mengabaikan tokoh lainnya. Analisis dilakukan dengan mengabaikan tokoh-tokoh lainnya karena visualisasi persamaan gender lebih banyak diperlihatkan melalui aktifitas Senja dan Dayu dalam film, sedang tokoh lain hanya sebagai pendukung visualisasi persamaan gender.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film "Hati Merdeka" merupakan film layar lebar ketiga dari film trilogi "Merah Putih". Istilah trilogi dapat diartikan sebagai satu rangkaian yang terdiri dari tiga asas. Film trilogi dapat dipahami sebagai tiga rangkaian film yang saling bertautan dalam periode atau waktu penayangan yang berbeda. Trilogi "Merah Putih" tersebut masing-masing berjudul; "Merah Putih" (2009), "Darah Garuda" (2010), dan "Hati Merdeka" (2011). Film-film tersebut memiliki jalan cerita yang saling berkesinambungan yang menceritakan perjuangan masa-masa kelam revolusi negara Indonesia.

Secara umum trilogi ini mengisahkan sebuah kisah fiksi yang didasarkan pada kekejaman sesungguhnya yang dilakukan oleh Raymond Westerling dan KNIL yang telah membunuh sekitar 40.000 orang sipil pada masa penjajahan Belanda. Film "Merah Putih", "Darah Garuda", dan "Hati Merdeka" dalam pembuatannya dilatarbelakangi atas

kisah nyata yang dialami oleh kedua paman sang produser, Hashim Djojohadikusumo, yang terbunuh dalam peristiwa Lengkong provinsi Banten pada tahun 1947. Akan tetapi, ketiga film trilogi ini telah melakukan beberapa pembiasaan dan pengubahan dari nama tokoh, cerita dan juga *setting* tempat kejadian.

Film "Hati Merdeka" merupakan film layar lebar yang memiliki delapan sekuen yang menyusun bagian awal hingga akhir film. Sekuen dilihat berdasarkan kumpulan adegan-adegan dalam film yang membentuk satu kesatuan peristiwa atau tujuan tertentu. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah bagian-bagian yang menyusun keutuhan cerita film.

Tabel 1. (Deskripsi Sekuen)

No	Sekuen	Deskripsi
1	Sekuen 1	Misi Merebut Peta Penyerangan Belanda
2	Sekuen 2	Masa Istirahat di Yogyakarta
3	Sekuen 3	Suasana Klub Malam
4	Sekuen 4	Instruksi Mayor Fadli dan Idealisme Amir
5	Sekuen 5	Perjalanan Memburu Raymer di Bali
6	Sekuen 6	Bertemu kelompok Pemberontak Wayan Suta
7	Sekuen 7	Membangun Kekuatan Melawan Raymer dan Belanda
8	Sekuen 8	Perang Melawan Raymer dan Belanda

(sumber: Pengamatan mandiri, tahun 2022)

Delapan sekuen yang ada dalam film ini enam diantaranya menggambarkan unsur persamaan gender. Enam sekuen yang menggambarkan persamaan gender tersebut kemudian dipilih *scene-scene* kemudian berlanjut pada pemilihan beberapa gambar atau *shot* untuk dianalisis secara denotatif dan konotatif. Fokus penelitian adalah pada sekuen 1, 4, 5, 6, 7, dan 8 yang dianggap

terdapat unsur-unsur visualisasi persamaan gender.

a. Sekuen 1 (Misi Merebut Peta Penyerangan Belanda) (TC: 00:04:41 – 00:05:01), (TC: 00:05:42 – 00:07:15), (TC: 00:10:04 – 00:10:16), (TC: 00:10:30 – 00:11:04)

Secara denotatif tampak Senja berkostum kebaya putih sedang melakukan penyamaran di sebuah kantor Belanda. Senja tampak melayani para pejabat Belanda dengan profesional sehingga tidak ada satupun yang curiga. Pada adegan tersebut tampak Senja berhasil merebut Peta penyerangan Belanda yang kemudian diserahkan kepada Marius, sebelum akhirnya kabur menggunakan kuda.

Secara konotatif, Senja menjadi aktor kunci dalam strategi tersebut sehingga memudahkan kawan-kawannya untuk mencapai misi yang direncanakan. Penggunaan peran perempuan dalam misi berbahaya ini cukup menarik dan dianggap melewati batas gendernya. Adegan berkuda semakin memperkuat posisi Senja dalam sekuen tersebut.

b. Sekuen 4 (Instruksi Mayor Fadli dan Idealisme Amir) (TC: 00:31:03 – 00:31:59)

Secara denotatif, adegan berlatar di sebuah ruangan Rumah Sakit. Tampak Mayor Fadli yang sedang memberi instruksi kepada Kapten Amir, Dayan, Thomas, Senja dan Marius. Para kadet pria menggunakan seragam dinas tentara Indonesia berwarna hijau. Senja terlihat menggunakan seragam dinas baju putih dan celana panjang hijau.

Secara konotatif, kostum Senja menunjukkan suatu kesetaraan gender. Warna putih pada kemeja menunjukkan kesucian selain itu kemeja pada umumnya biasa digunakan oleh laki-laki. Kemudian celana panjang yang digunakan Senja adalah suatu hal yang tidak lazim karena wanita pada umumnya di masyarakat menggunakan rok, sedangkan celana panjang lebih identik dengan laki-laki.

c. Sekuen 5 (Memburu Raymer di Bali) (TC: 00:50:39 – 00:50:44), (TC: 01:04:41 – 01:04:44)

Di tengah perjalanan menuju Bali menggunakan perahu nelayan, para kadet dihadang sekawanan perompak. Adegan menunjukkan Senja yang sedang bertarung dengan para perompak atau bajak laut di atas perahu. Kemudian, Senja juga menolong Marius yang terluka, setidaknya adegan tersebut yang secara jelas terlihat secara denotatif.

Secara konotatif, Perang atau pertarungan di lautan memiliki makna sebagai perang yang lebih keras dan mengerikan dibandingkan di darat. Hal ini karena kesempatan untuk tetap hidup dan melarikan diri di tengah lautan sangat tipis bahkan hampir tidak mungkin. Pilihan yang ada adalah harus lebih kuat dan tetap hidup atau mati. Sosok Senja yang berkemeja dan bercelana panjang memperlihatkan maskulinitas. Pertarungan yang terjadi cukup memperlihatkan persamaan dalam posisi gender. Pertarungan yang dilakukan seorang wanita melawan pria menggambarkan suatu perlawanan atas penindasan yang dilakukan pria terhadap dirinya. Perlawanan tersebut tidak dilihat sebagai perlawanan antarjenis kelamin, akan tetapi dilihat sebagai simbol perlawanan kaum wanita terhadap struktur budaya yang menempatkan wanita pada posisi yang rendah.

d. Sekuen 6 (Bertemu Kelompok Pemberontak Wayan Sutha) (TC: 01:08:40 – 01:08:43)

Saat menyusuri hutan, para kadet dikejutkan oleh teriakan wanita yang sedang diperkosa dua tentara Belanda. Wanita yang bernama Dayu tersebut akhirnya selamat setelah para kadet menolongnya, meski Marius harus terkena tikaman di dada. Untuk membalas jasa, Dayu mengantar mereka menemui kelompok Wayan Sutha. Adegan secara konotatif terlihat berada di sebuah

rumah berdinding kayu. Pada *scene* tersebut tampak Senja yang sedang menembaki Seorang tentara Belanda dengan senapan mesin. Dengan ekspresi marah, seorang tentara Belanda yang ditembak oleh Senja kemudian terjatuh tak berdaya.

Secara konotatif, apa yang dilakukan oleh Senja berlawanan dengan stereotipe perempuan selama ini yang dianggap sebagai kaum lemah dan pasif. Senja terlihat begitu cermat, cekatan dan lincah ketika ia berhasil mengambil waktu yang tepat dalam melepaskan tembakan. Kecermatan Senja dan kemampuan Senja dalam menembak menggunakan senapan mesin menunjukkan sebuah nilai persamaan gender. Senja berhasil membuktikan bahwa perempuan mampu melakukan hal yang biasa dilakukan laki-laki dan bertindak cepat.

e. Sekuen 7 (Membangun Kekuatan Melawan Raymer) (TC: 01:15:59 - 01:16:07)

Bersama kelompok Wayan Sutha, para kadet menyusun kekuatan dan strategi untuk berperang melawan Raymer dan tentara KNIL Belanda. Dayu bersama Senja diperlihatkan secara denotatif ikut turun ke kampung-kampung mencari dan membujuk warga kampung untuk ikut berjuang bersama.

Pada *Scene* di perkampungan, secara konotatif tampak peran Dayu yang cukup besar dalam mengajak dan memobilisasi warga untuk dilatih menjadi pejuang. Pada *scene* di salah satu rumah warga, Superioritas Dayu terlihat ketika Dayu berhasil mengajak seorang penduduk yang merupakan seorang laki-laki untuk bergabung. Rasa setuju yang ditunjukkan penduduk untuk ikut bergabung setelah menerima ajakan dari Dayu merepresentasikan suatu kesadaran feminisme. Ia sadar bahwa dirinya setara dengan Dayu yang seorang perempuan, disamping kesadarannya untuk turut serta dalam perjuangan. Nilai kesetaraan atau feminisme juga ditunjukkan kerelaan para

pejuang pria dengan tangan terbuka menerima Senja dan Dayu untuk masuk dalam pasukan tanpa memperdulikan jenis kelamin.

f. Sekuen 8 (Perang Melawan Raymer) (TC: 01:23:15 - 01:23:34), (TC: 01:32:19 - 01:32:25, TC: 01:32:43 - 01:32:59), (TC: 01:33:09 - 01:33:12)

Strategi perang mulai dijalankan, tampak Dayu secara denotatif sedang duduk di sebuah pura dengan menggendong sesuatu seolah-olah terlihat seperti bayi. Para tentara Belanda yang baru datang mengira jika Dayu benar-benar sedang menggendong bayi. Tiba-tiba Dayu berdiri melepaskan ikatan gendongan bayinya yang ternyata berisi sebuah senapan. Dayu lalu memberondong para tentara Belanda dengan senapan tersebut dan saat itu pula Letkol Wayan keluar dari persembunyian kemudian menyerang bersama Senja, para pejuang dan rakyat Bali. Di sisi lain, Senja bersama kapten Amir kemudian merebut basoka salah seorang tentara Belanda. Senja mulai membidik tank Belanda dan kemudian menembaknya dengan basoka tersebut hingga terbakar. Kolonel Raymer yang berada di dalam tank langsung keluar untuk meninggalkan tank. Adegan ini menandakan mulainya klimaks dalam film ini untuk mengalahkan Raymer.

Secara konotatif peran Dayu dan Senja di sekuen ini memegang peran yang cukup penting. Kecerdikan Dayu berhasil mengelabui para tentara Belanda dalam adegan di atas dinilai sebagai tindakan yang memvisualisasikan persamaan gender. Dayu dengan segala keberanian menghadapi berbagai macam resiko yang apabila gagal maka nyawanya yang akan terancam. Adegan tersebut merepresentasikan visualisasi mengenai seorang wanita yang super. Peran Dayu di sini juga menandai dimulainya perang. Hal ini menunjukkan seolah-olah Dayu menjadi komandan perang dengan cara cerdas. Posisi Senja di lain pihak juga tak kalah

heroik. Ikut berperang dengan cara bergerilya, menyergap musuh, hingga berhasil merebut senjata basoka juga menunjukkan kecerdikan serta kekuatan seorang Senja. Senja melihat Raymer sebagai tokoh antagonis utama atau kunci dalam misi di film ini yang harus segera ditumpas. Selain itu, Senja juga berfikir bahwa tank tersebut merupakan sebuah kunci dari pertahanan dan kelemahan dari pihak Belanda. Aktivitas Senja menembakkan basoka ke tank Raymer hingga hancur terbakar, menandai dimulainya sebuah klimaks dalam cerita. Gambaran wanita yang mampu menggunakan senjata berat semacam itu, memberikan sebuah pencitraan wanita yang tangguh dan kuat serta tidak kalah dari kaum pria.

F. KESIMPULAN

Dari uraian hasil analisis tersebut, dapat dihasilkan kesimpulan penelitian mengenai visualisasi persamaan gender dalam film "Hati Merdeka" melalui analisis semiotika Roland Barthes. Secara keseluruhan dalam film ini, unsur persamaan gender yang divisualisasikan didominasi oleh gambaran perempuan di dalam *frame* baik secara peran akting, *blocking* hingga kostum.

Sejak bagian awal film, Senja digambarkan sebagai seorang wanita yang perkasa dan juga aktif. Visualisasi Senja sebagai wanita perkasa banyak didominasi oleh adegan-adegan yang menggambarkan kecerdikan dan pertarungan baik menggunakan senjata ataupun tidak. Tokoh Dayu juga tak kalah heroik, meski sebetulnya ia tidak memiliki kemampuan khusus dalam bela diri. Keheroikan Dayu tampak dari kecerdikannya dan keberaniannya melawan tentara Belanda, di tengah posisi kulturalnya sebagai perempuan Bali.

G. DAFTAR PUSTAKA

Barthes, Roland, 2007, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, Terj. Ikramullah Mahyuddin, Jalasutra, Yogyakarta.

- Baron, R., & Donn Byrne, 2004, *Psikologi Sosial*, Terj. Ratna Djuwita, Erlangga, Jakarta.
- Berger, A.A., 2000, *Media Analysis Techniques (Teknik-Teknik Analisis Media)*, Terj. Setio Budi, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Budiman, Kris, 2011, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Fromm, Erich, 2007, *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki: Kajian Komprehensif Tentang Gender*, Terj. Pipiet Maizier, Jalasutra, Yogyakarta.
- Ibrahim, I.S., 2007, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi (Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer)*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Piliang, Y.A., 2004, *Dunia Yang Dilipat (Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan)*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Prabasmoro, A.P., 2006, *Kajian Budaya Feminis (Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop)*, Jalasutra, Yogyakarta & Bandung.
- Pratista, H., 2008, *Memahami Film*, Homerian Pustaka, Yogyakarta.
- Santoso, W.M., *Sosiologi Feminisme (Konstruksi Perempuan dalam Industri Media)*, LKIS, Yogyakarta.
- Sobur, Alex, 2009, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sutopo, H.B., 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Sutrisno, M. & Hendar Putranto, 2005, *Teori-Teori Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Daeli, J.G.. (2017). "Peran Gender Perempuan Dalam Film Seri *The Hunger Games*". *Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya: Jurnal E-Komunikasi*, diambil dari <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/7084/6434>
- Wibowo, Ganjar. (2019). "Representasi Perempuan Dalam Film Siti". *Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Muhammadiyah Tangerang: Nyimak (Journal of Communication)*, diambil dari

<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak/article/view/1219/914>

Widyastuti, S.H. "Mengenal Feminisme Jawa (Catatan Awal dari Beberapa Karya Sastra Jawa)": *Kejawen, Jurnal Kebudayaan Jawa*, Vol. 1, No. 1, September 2005.

BIODATA PENELITI

1. Yoga Rarasto Putra, S.Sn., M.Sn.

Dosen Fakultas Teknik, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta.

2. Zul Fiqhri, S.Sn., M.Pd.

Dosen Fakultas Teknik, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta.

3. Lyscha Novitasari, S.Sn., M.Ds.

Dosen Fakultas Teknik, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta.